BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai kosmopolitanisme masyarakat Islam pada masa Abbasiyah dan transmisi keilmuan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keadaan kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah tercermin dalam Kota Baghdad, yang tidak hanya menjadi suatu kota yang menuntut spesialisasi tinggi dalam berbagai kehidupan, akan tetapi juga sebagai wadah dalam terjadinya proses asimilasi budaya antara warga Arab dan non-Arab. Asimilasi tersebut, terjadi dalam berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakatnya yang majemuk, sehingga terbentuklah komposisi masyarakat yang kosmopolitan.

   Kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah mengarah pada akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam untuk menjadi hal aktual dan dibahas lebih lanjut. Urgensi umat Islam sebagai bagian dari umat beragama mengembangkan pemikiran arif dan objektif dalam menyikapi masukan dari luar, sehingga mereka tidak tenggelam dalam arus negatif tanpa menghilangkan upaya dalam menangkap inti makna asimilasi.

   Kosmopolitanisme masyarakat Islam pada masa Abbasiyah tidak terkecuali menyentuh aspek-aspek kegiatan intelektual yang berlangsung di dalamnya. Kegiatan intelektualisme yang berlangsung

pada masa Abbasiyah merupakan potret dari ke-kosmopolitanisme-an masyarakatnya yang sangat terbuka dan toleransi terhadap berbagai munculnya kegiatan-kegiatan intelektual yang berlangsung pada masa itu. Berbagai kegiatan intelektual yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah tidak serta merta mengalami pembatasan atau pelarangan terkait munculnya beberapa kalangan yang muncul di dalamnya.

Kemajemukan merupakan hal yang harus dihargai dan dihormati terhadap pihak lain, membuka diri dengan warna-warni perbedaan, kerelaan untuk berbagi (*sharing*), keterbukaan untuk saling belajar (*inclusivism*), serta keterlibatan diri secara aktif di dalam dialog dalam rangka mencari persamaan (*common belief*) dan menyelesaikan konflik. Maka, sangat perlu sikap-sikap dialogis sebagai upaya jalan bersama menuju kebenaran.

2. Peran kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah terhadap transmisi keilmuan, antara lain:
    a. Dampak dari asimilasi budaya asing yang diadopsi oleh masyarakat Abbasiyah, turut membawa unsur-unsur kebudayaan (difusi), yang salah satunya berupa transmisi keilmuan.
    b. Spesialisasi yang menjadi prioritas masyarakat Islam Abbasiyah, menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dan menjadi keinginan Muslim untuk mempelajari. Oleh sebab itu, pemenuhan spesialisasi tersebut dipenuhi dengan mempelajari berbagai keilmuan yang menjadi spesialisasi khusus dari suatu suku bangsa. Transmisi

keilmuan yang diadopsi, menjadikan penyebaran keilmuan semakin optimal.

c. Kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah menjadikan transmisi keilmuan semakin beragam dan memperkaya khazanah intelektual Muslim.

d. Watak kosmopolitan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Abbasiyah memberikan akses seluas-luasnya bagi berbagai transmisi keilmuan dalam penyelenggaraan gerakan intelektual, meskipun terdapat ekses-ekses yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya.

3. Peran kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah dalam perkembangan intelektual, antara lain:

a. Kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah memungkinkan terselenggaranya berbagai gerakan-gerakan intelektual, sehingga kajian-kajian intelektual berkembang secara bebas, dan berimplikasi pada pemfusian ilmu-ilmu yang berserakan di berbagai tempat yang berbentuk lokal menjadi satu kesatuan (universal).

b. Kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah membuka selebar-lebarnya bagi umat Muslim untuk berwawasan global. Muslim tidak hanya mempelajari dari apa yang dipunyai saja, akan tetapi juga perlu mengambil hal-hal dari luar dan disinkronkan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Interaksi Islam dengan budaya asing melahirkan hal-hal yang positif, karena adanya sikap terbuka kalangan Islam untuk mempelajari dan menerima sesuatu yang ditemukannya. Keterbukaan dan toleransi, membuat kaum Muslim sekian abad lamanya menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban-peradaban lain.

B. Saran-saran

1. Berbagai kajian lanjut terhadap masalah-masalah sosial dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat sangat mutlak diperlukan untuk menelaah lebih lanjut, terhadap posisi pendidikan dalam kontur masyarakat tertentu. Lebih dalam, terdapat aspek-aspek yang lebih terperinci terkait peran pendidikan yang bersinggungan dengan bidang sosial. Maka, perlu untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut terkait kehidupan sosial dengan pendidikan, khususnya dalam ranah sejarah yang memungkinkan untuk diterapkan dalam permasalahan serupa.
2. Berkaca dari apa yang telah dicapai oleh Muslim pada masa Abbasiyah, masyarakat majemuk hendaknya menyikapi kehidupan beragam tersebut dengan bersikap moderat dan menjadikannya salah satu pendukung dalam memajukan kehidupan masyarakat dan bukan menjadikannya sebagai penghambat.